



KOTA SURAKARTA

EXECUTIVE SUMMARY

KAJIAN *WELLNESS TOURISM* DARI PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAERAH KOTA SURAKARTA
TAHUN 2023**



DAFTAR ISI

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Maksud dan Tujuan	2
3. Ruang Lingkup	3

B. METODOLOGI

1. Metode Pengumpulan Data.....	3
2. Pengolahan Data.....	3
3. Kerangka Pikir	3

C. POTENSI WISATA WELLNESS..... 4

D. PERSEPSI MASYARAKAT 9

E. ROADMAP *WELLNESS TOURISM* KOTA SURAKARTA

1. Strategi <i>Wellnes Toirsm</i>	10
2. Action Plan <i>Wellnes Toirsm</i>	14

F. PENUTUP

1. Kesimpulan	17
2. Rekomendasi	18



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kota Surakarta dengan luas wilayah mencapai 46,72 Km² dikenal sebagai kota seni dan budaya yang banyak menghadirkan tempat-tempat bersejarah, berbagai kesenian dan budaya, tradisi, keagamaan dan berbagai kreasi kerajinan yang dipadukan dengan kegiatan pariwisata. Mengacu pada informasi yang disajikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, terdapat beberapa wisata bersejarah di Kota Surakarta yaitu Gedung Loji Gandrung dan Benteng Vastenburg. Di tempat-tempat tersebut kita dapat menelusuri sejarah yang pernah terjadi di Kota Surakarta. Selain itu Kota Surakarta juga menawarkan destinasi wisata lainnya. Destinasi wisata di Kota Surakarta lainnya, yaitu wisata kuliner, wisata kampung batik, wisata budaya, wisata alam, wisata religi, dan masih banyak lainnya.

Mengacu pada data yang dirilis solopos.com, sebanyak 1,5 juta orang wisatawan domestik maupun mancanegara dalam kurun waktu Januari-November 2021 berkunjung ke Kota Surakarta. Jumlah tersebut mengalami peningkatan ditahun 2022 mencapai 2,5 juta seperti yang dirilis oleh tempo.co.id. Perkembangan pariwisata di Kota Surakarta juga berdampak pada semakin berkembangnya berbagai akomodasi yang mendukung pada pariwisata itu sendiri, antara lain hotel atau penginapan. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS, di Kota Surakarta saat ini tersedia 57 unit hotel berbintang dan 107 unit hotel berbintang. Tingkat hunian hotel mencapai 32,75% untuk hotel bintang dan 25,74% untuk hotel non bintang. Sementara itu, rata-rata lama menginap bagi untuk tamu asing di hotel berbintang yaitu 2,20 hari, sedangkan di hotel non bintang 3,00 hari. Untuk tamu domestik, rata-rata menginap di hotel berbintang adalah 1.37 hari dan di hotel non bintang 1,04 hari.

Kegiatan pariwisata semakin ke sini semakin berkembang dan berusaha mengakomodasi kebutuhan masyarakat. Jenis wisata yang saat ini mulai berkembang adalah wisata kebugaran atau biasa disebut *wellness tourism*. Berkembangnya *wellness tourism* ini tidak terlepas dari banyak orang sudah menyadari pentingnya kesehatan spiritual. *Wellness Tourism* dilakukan oleh orang-orang sehat yang sangat peduli akan pola hidup mereka, yang melakukan perjalanan dengan tujuan mencari peningkatan kebugaran fisik, keseimbangan spiritual, dan pengalaman budaya dan relaksasi. Jenis wisata ini meliputi kegiatan untuk mempertahankan gaya hidup sehat, mengurangi stres, mencegah penyakit, dan meningkatkan kesejahteraan jiwa. Wisata kebugaran berbeda dengan wisata medis. Pada wisata medis, orang datang berkunjung ke suatu daerah untuk melakukan pengobatan atau mendapatkan perawatan kesehatan khusus, misalnya teknologi yang lebih canggih atau rumah sakit/klinik dengan perawatan tertentu. Oleh karena itu, definisi wisata kebugaran ini mengusulkan konsep holistik yang luas yang meliputi fisik, psikologis, spiritual dan indra sosial, sementara mencakup berbagai pengalaman wisata kesehatan dan aktivitas dalam berbagai jenis fasilitas kesehatan yang ada.

Pada tahun 2022, Kemenparekraf menjadikan Kota Surakarta sebagai salah satu kota percontohan *wellness city* atau *wellness tourism* di Indonesia. Seperti yang dikutip dari <https://surakartadaily.com/>, peluncuran program tersebut dilakukan Wali Kota Surakarta, Gibran Rakabuming di Dalem Doyoatmojo Kota Surakarta. Peluncuran diselenggarakan bertepatan dengan pelaksanaan peresmian Indonesia Wellness Institute dan Inisiatif Pariwisata Wellness Indonesia, yang dilakukan



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, dihadiri Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Angela Tanoesoedibjo. Kota Surakarta telah dipilih bersama dengan dua kota lain yakni Yogyakarta dan Bali sebagai *pilot project* untuk *wellness tourism*. *Wellness tourism* itu sendiri merupakan wisata minat khusus yang bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh wisatawan.

Dilansir pada surakarta.go.id, Kota Surakarta memiliki fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan kategori wisata kebugaran (*wellness tourism*) terdiri dari Bengawan Sport Center, Bowling Solo, Kawasan Stadion Manahan, Boing Tennis Center, Gerai Griya Rempah, Royal Kedaton Spa, Ayun Wellness and Spa & Yoga Shala, Nakamura Holistic Therapy, Reina Herbal (Rumah Reina) Jamu Godhog Air Mancur, dan Jamu Akar Sari. Bengawan Sport Center menyediakan area berenang dan pusat kebugaran yang juga menyediakan area untuk olahraga lain seperti tenis, bulu tangkis, futsal, dan ruang fitness. Kawasan Stadion Manahan merupakan stadion serbaguna yang terbuka bagi siapa pun yang ingin berolahraga ataupun sekadar berkunjung.

Gerai Griya Rempah menyediakan berbagai macam produk kecantikan tradisional (organik) berupa sabun rempah, lulur dan scrub tubuh, serum serta masker wajah. Semua diolah dari bahan-bahan alami perpaduan buah, bunga, dan rempah yang khas. Selain itu, Griya Rempah juga menyediakan treatment wajah dan sudah pasti menggunakan rempah-rempah yang dapat membuat relaks, nyaman, dan pastinya wajah cerah alami.

Royal Kedaton Spa melayani *spa treatment* dan relaksasi khusus wanita. Menyuguhkan perawatan ala putri keraton dengan rempah yang khas dan alami. Jamu Akar Sari menjadi pusat mencari tanaman kering herbal yang digunakan sebagai campuran makanan atau minuman, seperti kayu pasak bumi, cinamon, kulit delima, buah manjakani. Tak hanya jamu, tempat ini juga menyediakan produk herbal lainnya seperti minyak kelapa alami untuk rambut.

Pembangunan pariwisata tidak lagi hanya mementingkan kuantitas pengunjung, tetapi berorientasi pada kualitas berkelanjutan, yakni pengelolaan pariwisata yang tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan hidup manusia, tidak hanya untuk kepentingan sesaat, dan eksistensi destinasi wisata tersebut masih dirasakan hingga generasi berikutnya. Pembangunan berkelanjutan dapat dicapai jika kondisi dan situasinya terintegrasi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan spiritual, yang berdasarkan kajian dari disiplin ilmu yang berbeda.

Semakin berkembangnya *wellness tourism* di Kota Surakarta juga pastinya akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, terutama pada lingkungan dan para peaku yang menjadi obyek kegiatan *wellness tourism*. Untuk itu, perlu dikaji atau dilakukan penelitian mengenai berkembangnya *wellness tourism* dari Perspektif Sosial Budaya, agar wisata kebugaran ini tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan saja, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kota Surakarta.

2. Maksud dan Tujuan

Maksud pekerjaan Jasa Konsultan Perencana Kajian *Wellness Tourism* dari Perspektif Sosial Budaya adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat dari sisi kehidupan sosial dan budaya terhadap pengembangan *Wellness Tourism* di Kota Surakarta. Adapun tujuan dari kajian *Wellness Tourism* dari Perspektif Sosial Budaya sebagai berikut:



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

1. Menganalisis penilaian (*judgement*) atau kesan (*impression*) masyarakat terhadap *Wellness Tourism*, sehingga dapat diketahui kemampuan adaptasi sosial masyarakat akan pengembangan *Wellness Tourism* di Kota Surakarta.
 2. Menganalisis potensi, peluang dan permasalahan yang ada dimasyarakat dalam mendukung pengembangan *Wellness Tourism* di Kota Surakarta.
 3. Merekomendasikan pengembangan *Wellness Tourism* di Kota Surakarta yang dapat dijadikan rujukan/pedoman bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan kebijakan penanganannya di Kota Surakarta.
3. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Kajian *Wellness Tourism* dari Perspektif Sosial Budaya meliputi:

1. Melakukan identifikasi jenis-jenis wisata yang termasuk pada *Wellness Tourism* di Kota Surakarta.
2. Pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat terhadap pengembangan *Wellness Tourism* di Kota Surakarta.
3. Menganalisis penilaian (*judgement*) atau kesan (*impression*) masyarakat terhadap *Wellness Tourism*, sehingga dapat diketahui kemampuan adaptasi sosial masyarakat akan pengembangan *Wellness Tourism* di Kota Surakarta.
4. Menganalisis potensi, peluang dan permasalahan yang ada dimasyarakat dalam mendukung pengembangan *Wellness Tourism* di Kota Surakarta.
5. Menyusun *Policy Brief* pengembangan *Wellness Tourism* di Kota Surakarta.

B. METODOLOGI

1. Metode Pengumpulan Data

Didalam pelaksanaan pekerjaan ini pengumpulan data digunakan beberapa cara, yaitu:

- a. Dokumentasi
- b. Observasi
- c. Indepth Interview
- d. Focus Group Discussion (FGD)
- e. Kuesioner

2. Pengolahan Data

- a. Analisis Komparatif
- b. Analisis Deduksi Nalar
- c. Analisis Kuantitatif
- d. SWOT Analysis

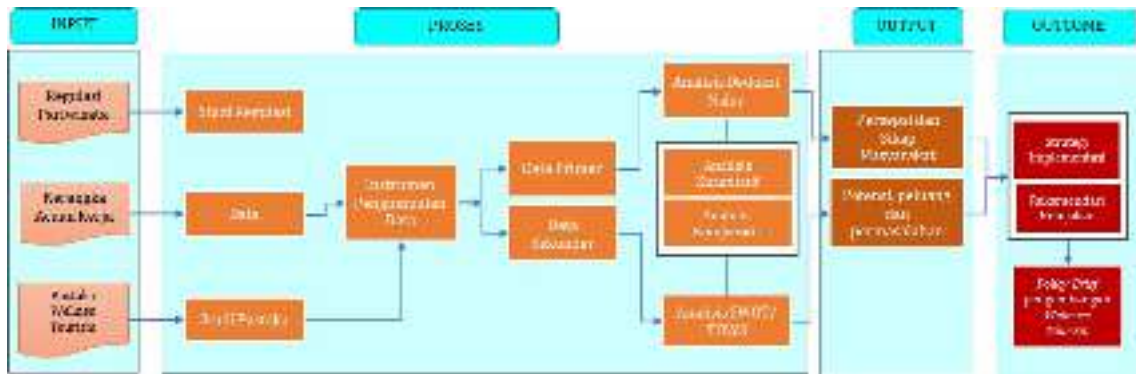
3. Kerangka Pikir Pekerjaan

Selanjutnya kerangka pikir kegiatan “Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial dan Budaya” dapat disajikan dalam gambar di bawah ini.



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya



Kerangka Pikir Pekerjaan “Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial dan Budaya”

C. POTENSI WISATA WELLNESS

Wellness tourism adalah sebuah perjalanan wisata yang motif utamanya adalah meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh juga sekaligus merupakan sebuah program wisata yang dirancang khusus dalam peningkatan fisik, spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Ada beragam bentuk destinasi wisata yang dikategorikan sebagai *wellness tourism*, seperti spa, meditasi, yoga, retreats hingga berbagai aktivitas fisik di alam, seperti hiking, rafting atau bersepeda. Oleh sebab itu tahap awal yang harus dilakukan untuk membangun strategi pengembangan *wellness tourism* di Kota Surakarta adalah dengan mengidentifikasi potensi wisata kebugaran di daerah tersebut.

Tabel Spa, Massage, dan Refleksi di Kota Surakarta

No	Nama Usaha	Jenis Layanan	Alamat
1.	Nest Family Reflexology	Umum	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 35, Purwosari, Laweyan
2.	Luvenda Beauty & Spa	Khusus Wanita	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 21 RT 02/RW 07, Purwosari, Laweyan
3.	Royal Kedaton Beauty & Spa	Khusus Wanita	Jl. Parang Kesit No. 12, Sondakan, Laweyan
4.	Kebugaran Solo Spa & Shiatshu	Umum	Jl. Mojo, Karangasem, Laweyan
5.	Passion Reflexology	Umum	Solo Grand Mall Lt. 1, Jl. Brigadir Jenderal Slamet Riyadi No. 273. Penumping, Laweyan
6.	SUISS Mom, Baby, Kids Spa	Khusus Wanita dan Anak	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 46, Sondakan, Laweyan
7.	Ayu Water Spa	Umum	Hotel Swissbelin, Jl. Slamet Riyadi No. 437, Sondakan, Laweyan
8.	Nakamura The Healing Touch	Umum	Mall Solo Square Lt. 1 Koridor Barat, Pajang, Laweyan
9.	Erma Holistic Clinic Reflexology Acupuncture	Umum	Jl. Jambu Raya No. 72, Jajar, Laweyan



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

No	Nama Usaha	Jenis Layanan	Alamat
10.	Onyx Spa	Khusus Wanita	Jl. Kebangkitan Nasional No. 18, Sriwedari, Laweyan
11.	Labida Kefir Salon, Spa & Skin Care	Khusus Wanita	Jl. Melon Raya No. 51, Karangasem, Laweyan
12.	Quinn Spa	Khusus Wanita	Gg. Walet II No. 1, Kerten, Laweyan
13.	Griya Savitri Salon & Spa	Khusus Wanita	Jalan Brigjen Slamet Riyadi No. 610, Jajar, Laweyan,
14.	Aurelia Beauty Care & Spa		Jl. Dr. Sutomo RT 03/RW 02, Penumping, Laweyan
15.	CV. Solo Mustika Abadi (Taman Sari Royal Heritage Spa/Avana Day Spa & Salon)	Umum	Jl. Adi Sucipto No. 17, Manahan, Banjarsari
16.	Spa & Salon Rudy Hadisuwarno	Umum	Jl. Ronggowarsito No. 88, Keprabon, Banjarsari
17.	Favorite The Body Treatment	Umum	Ruko Depok Jl. Depok No. 2, RT 02/RW 05, Manahan, Banjarsari
18.	R & J Clinic Skin & Body Care	Umum	Jl. Ronggowarsito No. 131, Timuran, Banjarsari
19.	Dr. Lee Skin Care 'N Body Treatment	Umum	Jl. Sugiyopranoto No.52, Keprabon, Banjarsari
20.	Impressions Body Care Center	Khusus Wanita	Jl. Adi Sucipto No. 12, Manahan, Banjarsari
21.	Nakamura The Healing Touch	Umum	Jl. Letjen S. Parman No. 47, Kestalan, Banjarsari
22.	Rimaverra Day Spa	Khusus Wanita	Jl. R. M. Said No. 156, Mangkubumen, Banjarsari
23.	De Wave	Umum	Mall Solo Paragon, Jl. Yosodipuro No. 133, Mangkubumen, Banjarsari
24.	The Passion	Umum	Solo Paragon Mall, Jl. Yosodipuro No. 133, Banjarsari, Banjarsari
25.	Java Reflexo (Reflexo Shiatsu Reflexology Massage)		Banyuanyar, RT 01/RW 12, Banyuanyar, Banjarsari
26.	Pesona Bali Salon & Spa		Solo Paragon Lifestyle Mall Lt. 1 FF/1-02B. Jl. Yosodipura No. 133, RT 04/RW 05, Mangkubumen, Banjarsari
27.	Benayoe Skin, Hair Care and Spa		Jl. Letjen Suprpto No. 83 B, RT 03/RW 11, Banyuanyar, Banjarsari
28.	Griya Rempah		Jl. Teuku Umar No. 69, Keprabon, Banjarsari



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

No	Nama Usaha	Jenis Layanan	Alamat
29.	De Wave Spa & Reflexology	Umum	Jl. Arifin No. 89A, Kepatihan Kulon, Jebres
30.	Serenity Spa		Jl. Ir Juanda No. 402, RT 03/RW 09, Pucangsawit, Jebres
31.	Titis Skincare, Spa & Body Massage	Umum	Jl. Letjen Sutoyo No. 217 RT 04/RW13, Mojosongo, Jebres
32.	D'Orin Spa	Wanita & Anak	Jl. Agung Timur No. 3, Mojosongo, Jebres
33.	Salon Rudy & Spa RHO	Umum	Jl. Mertolulutan No. 23, Purwodiningratan, Jebres
34.	Youfo Salon & Spa Muslimah	Khusus Wanita	Jl. Kartika No. 16, Ngoresan, Jebres
35.	Kiky Salon & Spa	Umum	Jl. Bridgen Katamso, Selatan Perempatan Ring Road Mojosongo, Jebres
36.	Gempi Spa	Baby Spa	Unnamed Road, Jebres, Jebres
37.	Ochi Kids and Baby Spa	Khusus Anak	Gandekan Tengen, RT 03/RW 05, Gandekan, Jebres
38.	Madame Korner Classic Skin Care		Jl. Gotong Royong No. 2A, RT 02/RW 04, Jagalan, Jebres
39.	Melissa Hair & Beauty Clinic		Jl. Jend. Urip Sumoharjo, Purwodiningratan, Jebres
40.	Rumah Cantik Pandan	Khusus Wanita	Jl. Widoro Kandang No. 09, Kratonan, Serengan
41.	Lollipop Baby Spa & Branded Kids Store	Baby Spa	Jl. Dr. Radjiman No. 201, Jeyengan, Serengan
42.	Kalisha	Umum	Jl. Kalilarangan No. 56, Jeyengan, Serengan
43.	Java Spa		Jl. Honggowongso No. 57, RT 03/RW 05, Kemlayan, Serengan
44.	Java Garden Spa		Jl. Jend.Urip Sumoharjo No. 112 Jebres Jebres
45.	Quality Massage QM	Umum	Jl. Kapten Mulyadi No. 87, Kedung Lumbu, Pasar Kliwon
46.	Kiddy Baby and Kids Spa		Jl. Perintis Kemerdekaan No. 33, Purwosari, Laweyan
47.	Sunny Baby, Kid and Mom Spa		Manahan, Banjarsari

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta 2023.

Usaha lain yang dapat dikategorikan sebagai wisata kebugaran di Kota Surakarta adalah toko/kedai/warung yang menyediakan jamu dan/atau minuman herbal. Jenis usaha semacam ini ternyata ada cukup banyak di daerah ini, khususnya di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Banjarsari, dan beberapa kawasan lain yang menjadi pusat-pusat keramaian masyarakat di Kota Surakarta.



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

Tabel Restoran Organik dan Makanan Sehat di Kota Surakarta

No	Nama Usaha	Jenis Layanan	Alamat
1.	Restoran Taman Bali Vegetarian	Rumah Makan Vegetarian	Jl. Moh. Saleh Wedisastro No. 4 Setabelan
2.	Vegan Peace	Rumah Makan Vegetarian	Jl. Jend. Urip Sumoharjo No. 94 Purwodiningratan
3.	Loving Hut	Rumah Makan Vegetarian	Jl. Brig. Jend. Slamet Riyadi No. 451 – 455, Laweyan
4.	Jamu Godhog Air Mancur	Obat Herbal Termasuk Jamu	Jl. Letjen S. Parman No.71, Setabelan, Banjarsari
5.	Jamu Akar Sari	Tanaman Kering Herbal yang Digunakan Sebagai Campuran Makanan	Jl. Muhammad Yamin No. 138, Serengan, Panularan, Laweyan
6.	Reina Herbal (Rumah Reina)	Gerai Jamu/Minuman Herbal	Jl. Widororejo No.36, Dusun II, Makamhaji
7.	Herbal Life	Gerai Jamu Atau Minuman Herbal	Solo Paragon , Jl. Yosodipuro, Keprabon, Banjarsari
8.	Toko Herbal Al- Falah	Kedai Herba	Jl. DI Panjaitan No. 72, Gilingan, Banjarsari
9.	Jamu Godhog Air Mancur	Obat Herbal Termasuk Jamu	Jl. Letjen S. Parman No. 71, Setabelan, Banjarsari

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta 2023.

Dari tabel bisa dilihat bahwa jumlah restoran atau rumah makan yang menyediakan menu vegetarian di Kota Surakarta relatif terbatas. Hal ini bisa jadi menunjukkan bahwa masyarakat dan pendatang di Kota Surakarta tidak terlalu meminati makanan-makanan non hewani tersebut. Kondisi ini mudah dipahami mengingat Kota Surakarta memang sangat identik dengan kuliner perdagangan, seperti tengkleng, sate buntel, semur daging/selat, soto ayam, dan sebagainya.

Tabel di atas juga menyajikan data terkait dengan rumah herbal, warung jamu, dan sebagainya di Kota Surakarta, khususnya nama usaha, jenis layanan yang disediakan, dan alamat. Dimana, secara kuantitatif, jumlah jenis usaha dibidang perhebalan dan perjamuan di Kota Surakarta memang relatif tidak terlalu banyak. Namun demikian terbatasnya jumlah usaha tersebut tidak mengindikasikan minimnya minat masyarakat terhadap jamu dan minuman herbal.

Alternatif bentuk wisata kebugaran lain adalah pusat kesehatan non rumah sakit yang membuka layanannya di berbagai sudut di Kota Surakarta, misalnya klinik pengobatan alat vital, klinik wasir, dan sebagainya. Konsumen dari pusat pengobatan atau klinik alternatif semacam ini biasanya adalah orang-orang yang merasa “mentok” dalam berobat untuk mencari kesembuhan secara spiritual dan supranatural. Karenanya tempat yang memberikan layanan pengobatan alternatif akan tetap diminati oleh masyarakat meski teknologi pengobatan modern semakin berkembang.



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

Tabel Pusat Kesehatan Alternatif di Kota Surakarta

No	Nama Usaha	Jenis Layanan	Alamat
1.	Ki Gedhe Solo Pengobatan Alternatif Sejak 1985	Patah Tulang • Sangkal Putung • Gurah • Keseleo • Salah Urat • Saraf Terjepit • Bungkuk • Stroke • Dan Segala Penyakit Lainnya	Jl. Siwalan No.47A, Kerten, Laweyan
2.	Pengobatan Altermatif Pak Joko Lelono		Jl. Demak Bintoro III, Nusukan, Banjarsari
3.	Pengobatan Alat Vital H. Abdulazis	Pengobatan Vitalitas	Jl. Dr. Setiabudi Jl. Kutilang VI No. 24, Cinderjo Kidul, Gilingan, Banjarsari
4.	Klinik Wasir Sehat Asli Alami Solo		Jl. Prameswari II No. 6, Kedung Lumbu, Pasar Kliwon

Sumber: <https://www.google.com/search?q=pengobatan+alternatif>, diakses 3/05/2023 10:22 WIB

Fasilitas kebugaran lain yang akan dianalisis dalam kajian ini adalah sarana dan prasarana olahraga, khususnya *fitness center* dan yoga. *Fitness center* di Kota Surakarta biasanya disediakan oleh hotel bintang sebagai salah satu fasilitas untuk para tamunya. Selain itu di Kota Surakarta juga ada beberapa pusat olahraga kebugaran yang dikategorikan sebagai *fitness center* yang dibuka diluar hotel bintang.

Tabel Fitness Center dan Studio Yoga di Kota Surakarta

No	Nama Lapangan/GOR	Klasifikasi	Alamat
1.	RPM Body Fitness Solo	Fitness Center	Jl. R. M. Said No. 254, Manahan, Banjarsari
2.	Celebrity Fitness Solo	Fitness Center	Jl. R. M. Said No. 254, Manahan, Banjarsari,
3.	Asia Fitness	Fitness Center	Jl. Sutan Syahrir No. 68, Kepatihan Kulon, Jebres
4.	Moses Gym	Fitness Center	alan Reksoniten No. 29, Gajahan, Pasar Kliwon, Baluwarti, Pasar Kliwon
5.	Thunder Fitness	Fitness Center	Jl. Komodo Raya No. 7, Kampung Baru, Pasar Kliwon
6.	Global Fitnes	Fitness Center	Jl. Dr. Rajiman No. 238, Kemlayan, Serengan
7.	Alila Hotel	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Slamet Riyadi No. 562, Jajar, Laweyan
8.	Harris Hotel & Conventions	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Slamet Riyadi No.4 64, Purwosari, Laweyan



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

No	Nama Lapangan/GOR	Klasifikasi	Alamat
9.	Swiss-Belhotel Solo	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Ahmad Yani No. 45, Gilingan, Banjarsari
10.	The Royal Surakarta Heritage-Mgallery Collection	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Slamet Riyadi No.6, Kampung Baru, Pasar Kliwon
11.	Swiss-Belinn Saripetojo	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Slamet Riyadi No. 437, Sondakan, Laweyan
12.	Mahalaya The Legacy Hotel	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Letjen S. Parman No. 32, Setabelan, Banjarsari
13.	The Sunan Hotel Solo	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Ahmad Yani No. 40, Laweyan
14.	Novotel Solo	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Slamet Riyadi 272
15.	Aston Solo Hotel	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Slamet Riyadi No. 373, Sondakan, Laweyan
16.	Ibis Styles Solo	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Gajahmada No. 23, Timuran, Banjarsari
17.	Hotel Sahid Jaya Solo	Hotel dengan Fitness Center	Jl. Gajah Mada No. 82 Ketelan, Banjarsari
18.	Yoganep	Studio Yoga	Griya Wongganep Jl. Halmahera, Setabelan, Banjarsari
19.	Diva Yoga	Studio Yoga	Jl. Dempo Barat No. 35, RT 04/RW 14, Mojosongo, Jebres
20.	Body & Mind	Studio Yoga	Jl. RM. Said No. 156 Punggawan, Banjarsari.
21.	Life Yoga	Studio Yoga	Jl. Moh. Yamin 92A

Sumber: Dari berbagai sumber, 2023.

Tabel di atas menyajikan data mengenai pusat olahraga kebugaran yang diselenggarakan di Kota Surakarta, baik *fitness center* maupun studio yoga. Pada umumnya hampir semua hotel bintang menyediakan sarana dan prasarana *fitness center* sebagai salah satu fasilitas yang disediakan untuk para tamunya. Namun fasilitas tambahan di hotel bintang seperti ini biasanya tanpa dilengkapi dengan instruktur yang mengarahkan dan mendampingi tamu dalam melaksanakan olahraga kebugarannya.

D. PERSEPSI MASYARAKAT

Dari hasil analisis data terhadap persepsi masyarakat Kota Surakarta terhadap *Wellness Tourism* dapat ditarik kesimpulan terkait dengan profil dan karakter para responden yang dikaitkan dengan bagaimana mereka menanggapi rencana pemerintah tentang *wellness tourism*.

1. Responden yang bersedia menanggapi kuesioner yang disebarkan merupakan responden dalam generasi milenial yang memiliki karakter berwisata suka mencari pengalaman wisata unik, baru, otentik, dan personal.



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya



2. Kebijakan yang akan dibuat terkait dengan studi ini sangat berorientasi masa depan, di mana dunia sedang sangat mengembangkan *wellness tourism*, untuk kepentingan kebugaran generasi masa depan (milenial dan Gen-Z) sebagai generasi bonus demografi dalam pembangunan negara.
3. Pilihan-pilihan utama responden adalah *wellness tourism* berbasis data tarik wisata budaya, sejarah, kuliner/restoran dengan bahan organik (*culinary experiences*), Toko bahan makan yang sehat serta *Fitness* dan *Gyms centers*
4. Tidak ada ungkapan/kendala/keberatan yang terkait dengan sosial budaya. Hal ini sangat terkait dengan karakter generasi milenial dan Gen-Z yang cenderung tidak terlalu fokus pada pertimbangan-pertimbangan tersebut didalam kinerja mereka, namun benar-benar berfokus pada kemanfaatan ekonomi.
5. Responden memberi tanggapan yang baik terhadap rencana pengembangan *wellness tourism* di kota Solo, terutama demi kemanfaatan mengangkat ekonomi kota Solo dan tentu saja bagi keberlangsungan bisnis-bisnis *wellnes tourism* (kebugaran jiwa dan raga) yang sudah banyak di kota Solo.

E. ROADMAP *WELLNESS TOURISM*

1. Strategi *Wellness Tourism*

Dari hasil identifikasi dan analisis *SWOT* strategi pengembangan *wellness tourism* di Kota Surakarta yang dengan analisis TOWS, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan. Selain TOWS juga dilakukan untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan.

Strategi TOWS selanjutnya bisa digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi variabel keberhasilan kunci (*key success variable*), yaitu faktor-faktor yang penting bagi sebuah entitas untuk menunjang keberhasilan tujuan utama yang telah ditetapkan yang berasal dari lingkungan entitas itu sendiri. Demikian juga dengan variabel keberhasilan kunci pengembangan *wellness tourism* di Kota Surakarta yang diidentifikasi berdasarkan hasil analisis TOWS. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil analisis TOWS, akan dilakukan identifikasi terhadap variabel keberhasilan kunci pengembangan *wellness tourism* di Kota Surakarta.



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

1. Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya segera mengembangkan paket wisata dengan mem-*bundling* (obyek wisata) wisata kebugaran dengan wisata alam, wisata artifisial, maupun jenis wisata lainnya, misalnya menjadi paket wisata keluarga.
Hal ini mengingat kebiasaan masyarakat Indonesia ketika berwisata yang biasa dilakukan secara bersama-sama dengan keluarganya. Bahkan model wisata keluarga tersebut tidak hanya dipakai ketika masyarakat pergi untuk berwisata secara pribadi. Pola berwisata seperti itu juga diterapkan dalam kegiatan-kegiatan wisata rombongan, seperti kantor, komunitas, dan sebagainya.
Alasan itulah yang mestinya mendorong Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya mengembangkan wisata kebugaran secara terintegrasi dengan model wisata lainnya. Hal ini sekaligus untuk membangun citra positif *wellness tourism* yang dapat dinikmati oleh satu keluarga secara utuh.
2. Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya segera mengembangkan paket wisata yang mengintegrasikan pariwisata Kota Surakarta dengan obyek wisata-obyek wisata ikonik yang dimiliki daerah lain di sekitarnya, misalnya Tawangmangu di Kabupaten Karanganyar.
Hal ini mengingat bahwa memang ada beberapa obyek wisata daerah lain yang cenderung identik dan menjadi bagian tak terpisahkan dengan Kota Surakarta. Bahkan masyarakat luas seringkali lebih mengenal obyek wisata tersebut sebagai bagian dari Kota Surakarta dibanding dengan daerah administrasinya. Alasan itulah yang mestinya mendorong Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya mengembangkan paket wisata yang mengintegrasikan obyek wisata di Kota Surakarta dengan obyek wisata di daerah sekitarnya. Dimana paket-paket wisata tersebut tetap menempatkan obyek wisata di Kota Surakarta sebagai produk utama (*main product*), sementara obyek wisata lainnya sebagai produk sampingan (*side product*).
3. Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya segera menyiapkan peraturan, baik yang berupa Peraturan Daerah maupun Peraturan Walikota, untuk memastikan bahwa keberadaan, pengembangan dan pengelolaan *wellness tourism* tidak bertentangan dengan nilai adat dan budaya setempat.
Hal ini mengingat bahwa selama ini Kota Surakarta cukup dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya memegang teguh nilai adat dan budaya yang mengedepankan dan menjunjung tinggi sopan santun, tata tentrem, *tepa salira*, tata krama, guyup rukun, dan gotong royong. Untuk itu pengembangan wisata kebugaran harus dilakukan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Kota Surakarta.
Alasan itulah yang mestinya mendorong Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya mengatur keberadaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata *tourism* selalu berada dalam kerangka adat dan budaya setempat. Hal ini diharapkan dapat membuat masyarakat Kota Surakarta jauh lebih mudah menerima wisata kebugaran di sebagai bagian dari lingkungan dan kehidupannya.
4. Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya mengembangkan daya tarik *wellness* yang unik dan bisa menjadi *branding* daerah dengan memanfaatkan kekayaan budaya, ramuan warisan leluhur, maupun rempah-rempahan Kraton Solo dan Pura Mangkunegaran.
Hal ini mengingat bahwa pengembangan pariwisata memang sebaiknya dilakukan dengan berbasiskan pada budaya lokal. Apalagi tren *pariwisata* dimasa depan adalah *pariwisata* yang lebih mengedepankan pada kepekaan sosial berbasis *kearifan lokal*. Dimana nilai kearifan lokal dilakukan dengan



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

melibatkan peran serta masyarakat secara aktif menjaga dan melestarikan lingkungan melalui kegiatan kepariwisataan.

Alasan itulah yang mestinya mendorong Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya mengembangkan daya tarik wisata kebugaran dengan memanfaatkan kearifan dan budaya setempat. Dimana kedua aspek ini, di Kota Surakarta, berpusat di Kraton Solo dan Pura Mangkunegaran yang menjadi salah satu ikon daerah tersebut.

5. Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya mereposisi daerahnya sebagai penghasil bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi, untuk menjamin pasokan sehingga bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi menjadi tepat kualitas, kuantitas, dan waktu.

Hal ini mengingat bahwa selama ini Kota Surakarta cenderung menggantungkan diri pada pasokan bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi dari daerah di sekitarnya, khususnya wilayah aglomerasi Soloraya. Oleh sebab itu akses pelaku usaha jamu tradisional dan aroma terapi terhadap kualitas, kuantitas, harga menjadi relatif terbatas. Padahal sebagai elemen penting dalam wisata kebugaran unggulan, Kota Surakarta mestinya mempunyai kendali terhadap kualitas, kuantitas, dan harga terhadap bahan baku tersebut.

Alasan itulah yang mestinya mendorong Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya untuk memberikan perhatian terhadap ketersediaan bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi. Dimana salah satunya dengan mengembangkan cluster pertanian empon-empon, yang berfungsi untuk menjamin pasokan bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi sekaligus sebagai obyek wisata kebugaran.

6. Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya menginisiasi masyarakat untuk mengenalkan *wellness tourism*, khususnya manfaat keberadaannya sebagai pengungkit perekonomian tanpa mengabaikan nilai adat dan budaya, secara kontinyu dan berkelanjutan.

Hal ini mengingat bahwa selama ini masih ada sebagian masyarakat yang melihat *wellness tourism* secara negatif, khususnya terhadap wisata kebugaran yang memberikan layanan spa, message, dan refleksi. Padahal beberapa upaya telah dilakukan untuk memperbaiki citra usaha layanan kebugaran ini, salah satu mewajibkan sertifikasi bagi para terapis.

Alasan itulah yang mestinya mendorong Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya melakukan edukasi lebih intens, kontinyu, dan konsisten untuk memperbaiki *image* usaha kebugaran tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan karena citra merupakan salah kunci penting keberhasilan sebuah bisnis.

7. Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya menginisiasi restoran, rumah makan, *fitness center*, studio yoga, dan rumah sakit, dan layanan umum lain yang beroperasi di Kota Surakarta agar menyediakan layanan kebugaran dengan melibatkan pelaku usaha setempat, misalnya dengan menyediakan outlet jamu, layanan pijat tradisional, dan sejenisnya.

Hal ini mengingat bahwa selama ini restoran, rumah makan, *fitness center*, studio yoga, dan layanan umum lain masih relatif terbatas yang menyediakan outlet jamu, layanan pijat tradisional, dan sejenisnya. Padahal upaya semacam ini dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif untuk mengenalkan wisata kebugaran kepada masyarakat dan wisatawan yang berkunjung di Kota Surakarta.

Alasan itulah yang mestinya mendorong Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya menginisiasi agar setiap restoran, rumah makan, *fitness center*, studio yoga, dan rumah sakit, dan layanan umum lainnya bersedia menyediakan *space*



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

untuk pelaku usaha jamu, layanan pijat tradisional, dan sejenisnya. Hal ini diharapkan dapat makin memperkuat *positioning* Kota Surakarta sebagai *wellness city*, memberi kesempatan pada tempat usaha tersebut sebagai *one stop shopping* dibidang kebugaran, serta peluang pelaku usaha kecil menawarkan produk-produknya.

Tabel Variabel Keberhasilan Utama *Wellness Tourism* Kota Surakarta

No	Variabel Keberhasilan	Keterangan
1.	Wisata Keluarga	Wisata keluarga merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia ketika berwisata, bahkan pola wisata ini juga digunakan oleh berbagai lembaga/instansi ketika menyelenggarakan kegiatan wisata bagi para karyawannya. Oleh sebab itu pengembangan <i>wellness tourism</i> di Kota Surakarta harus mampu mengakomodasi kebutuhan wisata untuk seluruh anggota keluarga.
2.	Regulasi	Regulasi sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pengembangan dan pengelolaan <i>wellness tourism</i> tidak keluar dari batasan nilai adat dan budaya Kota Surakarta yang mengedepankan sopan santun, tata tentrem, <i>tepa salira</i> , tata krama, guyup rukun, dan gotong royong.
3.	Wisata Aglomerasi	Kota Surakarta merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kawasan aglomerasi Soloraya, termasuk pariwisatanya. Oleh sebab itu konsep pengembangan <i>wellness tourism</i> di Kota Surakarta juga mesti mempertimbangkan berbagai obyek wisata di daerah sekitarnya.
4.	Daya Tarik Wisata	Daya tarik wisata kebugaran yang unik yang mencerminkan nilai adat dan budaya Kota Surakarta diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, berkunjung kembali, dan mengenalkan keunikan tersebut kepada orang lain.
5.	Reposisi	Kota Surakarta identik dengan keunikan resep ramuan jamu tradisional dan aroma terapi warisan leluhur, oleh sebab itu Kota Surakarta mestinya tidak hanya menggantungkan diri pada pasokan empon-empon dari daerah lain. Kota Surakarta mesti mampu menghasilkan bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi sendiri untuk menjaga kualitas, kuantitas, dan harganya.
6.	Citra	Citra negatif yang acap melekat pada sebagian jenis <i>wellness tourism</i> tertentu harus Alasan itulah yang mestinya mendorong Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya melakukan edukasi lebih intens, kontinyu, dan konsisten untuk memperbaiki <i>image</i> usaha kebugaran tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan karena citra merupakan salah kunci penting keberhasilan sebuah bisnis.
7.	Kemitraan	Kemitraan penyediaan <i>space</i> untuk outlet jamu, layanan pijat tradisional, dan sejenisnya oleh para pengusaha <i>wellness tourism</i> untuk pelaku usaha lokal dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memperkuat <i>brand</i> wisata kebugaran di Kota Surakarta.

Sumber: Data primer diolah, 2023



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

2. Action Plan *Wellness Tourism*

No	Variabel Kunci	Rencana Aksi	Tahapan					Indikator Keberhasilan	Stakeholder
			I	II	III	IV	V		
1.	Wisata Keluarga	- Mengembangkan model wisata keluarga yang mengintegrasikan wisata alam, wisata artifisial, maupun jenis wisata lainnya. - Mengembangkan model <i>wellness tourism</i> tidak hanya untuk orang tua, namun menjadi bagian tidak terpisahkan dengan wisata keluarga. - Mempromosikan <i>wellness tourism</i> berbasis wisata keluarga.						Model <i>wellness tourism</i> berbasis wisata keluarga.	- Balitbangda Kota Surakarta. - Disbudpar Kota Surakarta.
2.	Regulasi	- Mengembangkan regulasi yang mengatur pengembangan dan pengelolaan <i>wellness tourism</i> agar selalu berada dalam rambu-rambu adat dan budaya masyarakat Kota Surakarta. - Menginisiasi masyarakat regulasi yang mengatur pengembangan dan pengelolaan <i>wellness tourism</i>. - Mengawasi pelaksanaan regulasi yang mengatur pengembangan dan pengelolaan <i>wellness tourism</i>.						Regulasi <i>wellness tourism</i> .	- Disbudpar Kota Surakarta. - Bagian Hukum Sekda Pemerintah Kota Surakarta. - DPRD Kota Surakarta.
3.	Wisata Aglomerasi	- Mengembangkan model wisata yang mengintegrasikan obyek wisata di Kota Surakarta dengan obyek wisata ikonik dari daerah-daerah lain di kawasan aglomerasi Soloraya. - Mempromosikan wisata berbasis aglomerasi kawasan Soloraya.						Model wisata berbasis aglomerasi kawasan Soloraya.	- Disbudpar Kota Surakarta. - Balitbangda Kota Surakarta.
4.	Daya Tarik Wisata	- Mengembangkan daya tarik <i>wellness tourism</i> yang unik yang mencerminkan keberagaman adat dan budaya masyarakat Kota Surakarta yang berpusat pada Kraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran. - Mempromosikan daya tarik unik <i>wellness tourism</i> Kota Surakarta.						Daya tarik unik <i>wellness tourism</i> .	- Disbudpar Kota Surakarta. - Balitbangda Kota Surakarta.
5.	Reposisi	Mengembangkan <i>cluster</i>/kawasan pertanian empon-empon untuk menjamin ketersediaan bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi sekaligus sebagai obyek wisata kebugaran.						Cluster/kawasan pertanian empon-empon..	Disbudpar Kota Surakarta



Executive Summary

Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial Budaya

No	Variabel Kunci	Rencana Aksi	Tahapan					Indikator Keberhasilan	Stakeholder
			I	II	III	IV	V		
		Mengembangkan <i>cluster</i>/kawasan pertanian empon-empon sebagai kawasan <i>wellness tourism</i> Kota Surakarta.							Disbudpar Kota Surakarta.
6.	Citra	- Mengembangkan model edukasi untuk menginisiasi pentingnya <i>wellness tourism</i> terhadap perekonomian tanpa mengabaikan nilai sosial dan budaya masyarakat Kota Surakarta. - Mengedukasi masyarakat pentingnya <i>wellness tourism</i> dalam pembangunan Kota Surakarta.						- Modul edukasi <i>wellness tourism</i>. - Kegiatan edukasi <i>wellness tourism</i>.	Disbudpar Kota Surakarta.
7.	Kemitraan	- Mengembangkan pola kemitraan yang memberi kesempatan kepada para pelaku usaha lokal untuk membuka <i>outlet</i> jamu, layanan pijat tradisional, dan sejenisnya di lokasi yang memberi layanan <i>wellness tourism</i>. - Mendampingi pelaku usaha lokal dalam menjalankan usahanya agar selalu dalam rambu-rambu <i>wellness tourism</i> Kota Surakarta.						- Pola kemitraan pengusaha <i>wellness tourism</i> dengan pelaku usaha lokal. - Pertumbuhan <i>outlet</i> jamu, layanan pijat tradisional, dan sejenisnya. - Pertumbuhan <i>wellness tourism</i>.	- Dinkop UKM Kota Surakarta. - Disbudpar Kota Surakarta.

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Keterangan:

Balitbangda	: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
Disbudpar	: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
Dinkop UKM	: Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.
Dispertan	: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan.
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
ASITA	: Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata.



Pipeline adalah visualisasi dari tahapan yang akan dilakukan untuk mewujudkan sasaran strategis yang disusun untuk menentukan berbagai faktor yang berpotensi menjadi kendala dan keberhasilan upaya tersebut. Oleh sebab itu *pipeline* akan dikembangkan dengan menggunakan variabel kesuksesan kunci kunci, yaitu wisata keluarga, regulasi, wisata aglomerasi, daya tarik wisata, reposisi, citra, dan kemitraan.





F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berkembangnya trend gaya hidup sehat berpengaruh terhadap pendekatan pariwisata sehingga muncul pendekatan *wellness tourism* pada industri pariwisata. Pendekatan tersebut terus berkembang sehingga berpengaruh positif terhadap perekonomian lokal, regional, nasional, bahkan global. Indonesia dengan kekayaan budaya dan sumberdaya alam yang mendukung dapat memanfaatkan perkembangan industri pariwisata tersebut, termasuk Kota Surakarta. Apalagi mengingat Kota Surakarta mempunyai beberapa keunggulan komparatif dibandingkan daerah lain di Indonesia, khususnya terkait dengan budaya, posisi geografis, dan perkembangan industri pariwisatanya.

Oleh sebab itu, atas dasar uraian di atas, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kota Surakarta berencana melaksanakan kegiatan **“Kajian *Wellness Tourism* Dari Perspektif Sosial dan Budaya”** ini. Dimana tujuannya adalah untuk perkembangan *wellness tourism* dari perspektif sosial budaya, agar wisata ini tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan saja, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Selanjutnya, dari analisis yang telah dilakukan, dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Responden yang bersedia menanggapi kuesioner yang disebarakan merupakan responden dalam generasi milenial yang memiliki karakter berwisata suka mencari pengalaman wisata unik, baru, otentik, dan personal.
- 2) Kebijakan yang akan dibuat terkait dengan studi ini sangat berorientasi masa depan, di mana dunia sedang sangat mengembangkan *wellness tourism*, untuk kepentingan kebugaran generasi masa depan (milenial dan Gen-Z) sebagai generasi bonus demografi dalam pembangunan negara.
- 3) Tidak ada ungkapan/kendala/keberatan yang terkait dengan sosial budaya. Hal ini sangat terkait dengan karakter generasi milenial dan Gen-Z yang cenderung tidak terlalu fokus pada pertimbangan-pertimbangan tersebut didalam kinerja mereka, namun benar-benar berfokus pada kemanfaatan ekonomi.
- 4) Responden memberi tanggapan yang baik terhadap rencana pengembangan *wellness tourism* di kota Surakarta, terutama demi kemanfaatan mengangkat ekonomi kota Surakarta dan tentu saja bagi keberlangsungan bisnis-bisnis *wellnes tourism* (kebugaran jiwa dan raga) yang sudah banyak di kota Surakarta.
- 5) Pilihan-pilihan utama responden adalah *wellness tourism* berbasis data tarik wisata budaya, sejarah, kuliner/*restautan* dengan bahan organik (*culinary experiences*), Toko bahan makan yang sehat serta *Fitness* dan *Gyms centers*
- 6) Meski demikian, Kota Surakarta yang sangat dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya memegang teguh nilai adat dan budaya yang mengedepankan dan menjunjung tinggi sopan santun, tata tentrem, *tepa salira*, tata krama, guyub rukun, dan gotong royong, harus tetap dipertahankan dalam koridor pengelolaan relasi antar manusia, baik warga asli maupun pendatang.
- 7) Kota Surakarta dikenal sebagai daerah yang mempunyai kekayaan budaya, warisan leluhur, serta beragam rempah-rempahan dan menjadi peninggalan dan bagian tak terpisahkan dengan Kraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran.



Executive Summary

Kajian Wellness Tourism Dari Perspektif Sosial Budaya

2. Rekomendasi

Atas beberapa kesimpulan di atas, kajian ini menyajikan rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya segera menyiapkan peraturan, baik yang berupa Peraturan Daerah maupun Peraturan Walikota, dalam mendukung Pengembangan Wellness tourism.
- 2) Pemerintah Surakarta dapat melanjutkan pengembangan kota Surakarta sebagai *wellness tourism city* dengan target segmen pasar milenial/gen-Z dengan pilihan tema yang erat terkait dengan budaya, sejarah, heritage, makanan sehat, dan pemeliharaan kebugaran fisik.
- 3) Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya segera mengembangkan paket wisata dengan mem-*bundling* (obyek wisata) wisata kebugaran dengan wisata alam, wisata artifisial, maupun jenis wisata lainnya, menjadi paket wisata keluarga.
- 4) Pemerintah Kota Surakarta sebaiknya mereposisi daerahnya sebagai penghasil bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi, untuk menjamin pasokan sehingga bahan baku jamu tradisional dan aroma terapi menjadi tepat kualitas, kuantitas, dan waktu.
- 5) Pemerintah Surakarta sebaiknya mengembangkan dan mengelola *wellness tourism* berbasis budaya dan kearifan lokal sehingga beradaan wisata kebugaran tersebut sesuai dengan nilai adat dan budaya yang dianut masyarakat Kota Surakarta.
- 6) Pemerintah Surakarta sebaiknya mengembangkan dan mengelola *wellness tourism* menjadi wadah bagi generasi muda untuk tetap mengenal tradisi dan budaya lokal sehingga keberadaan wisata kebugaran tersebut menjadi relatif mudah diterima oleh masyarakat Kota Surakarta.